

Periode: Semester Gasal 2018/2019

Skema Abdimas: Abdimas Mandiri Dosen

LAPORAN AKHIR
PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Seminar Dasar-dasar Jurnalistik di SMAN 12 Kota Tangerang



Oleh:

Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom

Nuria Astagini, S.Sos, M.Si

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2019

Universitas
Esas Unggul

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN
PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

- 1. Judul** : Seminar Dasar-dasar Jurnalistik di SMAN 12 Kota Tangerang
- 2. Ketua Tim Pengusul**
- a. Nama : Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom
 - b. NIDN : 0311126701
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor (300)
 - d. Fakultas/Prodi : Ilmu Komunikasi
 - e. Bidang Keahlian : Jurnalistik dan Penyiaran
- 3. Anggota Tim Pengusul** :
- a. Jumlah Anggota : satu orang
 - b. Nama Anggota : Nuria Astagini, S.Sos, M.Si
- 4. Lokasi Kegiatan**
- a. Wilayah Mitra : SMAN 12 Kota Tangerang
 - b. Kabupaten/Kota : Tangerang
 - c. Provinsi : Banten
 - d. Jarak PT ke Lokasi Mitra : 18 kilometer
- 5. Luaran Yang Dihasilkan** : Peserta mengetahui, memahami, dan mampu mempraktikkan kegiatan reportase sebagai salah satu kegiatan jurnalistik; dan publikasi jurnal pengabdian kepada masyarakat
- 6. Biaya yang diperlukan** : Rp 10.000.000,-

Jakarta, 4 Februari 2019

Menyetujui
Dekan Fakultas Ilmu
Komunikasi

Mengetahui,
Kepala Pusat Studi

Pengusul
Ketua Tim Pengusul

Dr. Halomoan Harahap, M.Si
NIP: 202100216

M. Ruslan Ramli, Ph.D
NIDN: 0922087203

Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom
NIDN: 0311126701

Mengetahui,
Kepala LPPM,

Dr. Erry Yudhya Mulyani, M.Sc
NIDN: 0326058403

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Pengabdian kepada Masyarakat: Seminar Dasar-dasar Jurnalistik di SMAN 12 Kota Tangerang.
2. Tim Pelaksana

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu
1.	Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom	Staf Pengajar	Jurnalistik dan Penyiaran	Universitas Esa Unggul	Dua jam
2.	Nuria Astagini, S.Sos, M.Si	Staf Pengajar	Jurnalistik dan Penyiaran	Universitas Esa Unggul	Dua jam

3. Objek (khalayak sasaran) Pengabdian kepada Masyarakat: Siswa SMA di Kota Tangerang.
4. Masa Pelaksanaan Kegiatan: 16 Oktober 2018.
5. Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat: SMAN 12 Kota Tangerang.
6. Mitra yang terlibat: SMAN 12 Kota Tangerang dan Komunitas Film M-DOCS.
7. Permasalahan yang ditemukan dan solusi yang ditawarkan: umumnya para peserta tidak mengetahui secara persis pengetahuan tentang jurnalistik dan aspek-aspek yang menjadi kekuatan media dan pesan yang disampaikan. Padahal, sesungguhnya mereka telah berhubungan dengan pesan-pesan jurnalistik yang diantarkan oleh berbagai media. Berdasarkan kebutuhan dan perkembangan media yang kian pesat, pemateri memperkenalkan dasar-dasar jurnalistik sebagai pengantar untuk memperkenalkan keluarbiasaan media dan wilayah kegiatan jurnalistik secara teori dan praktik.
8. Kontribusi mendasar pada khalayak sasaran berupa: seminar.
9. Rencana luaran berupa:
 - a. Pengetahuan dan pemahaman tentang dasar-dasar jurnalistik;
 - b. Praktik kegiatan reportase di lingkungan sekolah;
 - c. Publikasi jurnal pengabdian kepada masyarakat pada akhir kegiatan.

KATA PENGANTAR

Bagi ilmu komunikasi, dialog adalah satu dari berbagai bentuk proses penyampaian pesan dari manusia satu ke manusia lain. Baik menggunakan medium maupun tanpa menggunakan media. Dan berbagai model komunikasi menghantarkan banyak cara manusia dalam menyampaikan pesannya kepada manusia lain. Bahkan, dalam dimensi-dimensi yang tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Kemajuan teknologi dan berbagai kekuasaan di belakangnya memungkinkan komunikasi menjangkau belahan mana pun seraya menyuntikkan motif komunikasi melalui simbol-simbol yang dimunculkannya. Ikatan atau komintmen sebagai warga Desa Global.

Dengan demikian, dialog-dialog itu pun makin terjalin dengan leluasa, tanpa terbatas ruang dan waktu. Bahkan, tanpa mengindahkan batas-batas ruang pribadi. Ketika berbagai dialog itu “dinikmati” dalam konteks program pengabdian kepada masyarakat, Penulis sangat berkeyakinan bahwa sesungguhnya dialog-dialog itu tengah berlanjut dalam rupa lain laksana sinetron yang diproduksi berepisode-episode. Program pengabdian kepada masyarakat adalah ruang lain dalam ilmu komunikasi, untuk mendialogkan persoalan-persoalan atau objek wacana yang berlimpahan di tengah kehidupan sosiokultural.

Pada intinya, kami ingin menuturkan rasa syukur yang tak terhingga atas kesempatan meraih dialog berharga itu, hingga bisa menghidangkannya dalam laporan ini. Program pengabdian kepada masyarakat terhadap para siswa SMA di Kota Tangerang bukan sekadar menjalankan amanat Tridharma Perguruan Tinggi sekaligus menjadi cerminan kinerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Esa Unggul, tapi juga membangun kesadaran baru di tengah masyarakat tentang persoalan-persoalan teranyar dalam bidang ilmu komunikasi. Persisnya, literasi media. Dan cara terefektif untuk menjalankan misi adalah memperkenalkan secara

langsung kegiatan terkait ilmu komunikasi yang bersifat aplikatif. Dan kali pilihan jatuh pada ranah jurnalistik.

Dalam kesempatan ini kami menghaturkan terima kasih kepada Civitas Akademika Universitas Esa Unggul, mitra SMAN 12 Kota Tangerang, pengurus Komunitas Film M-DOCS, dan semua pihak yang telah membantu, apapun bentuknya, dan tak mungkin disebutkan satu per satu. Maaf, hanya ucapan terima kasih dan penghargaan yang bisa dihaturkan untuk membalas semua kebaikan itu. Insya Allah kelah Allah SWT yang akan membalasnya.

Kami menyadari, selalu ada kekurangan yang terus mengintai setiap kegiatan. Karena itu, kritik dan saran senantiasa mendapat ruang untuk didialogkan, sehingga dialog-dialog itu tidak akan pernah berhenti dan terus memperkaya cakrawala pemikiran kita. Akhir kata, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan kebarokahan senantiasa mendepak kehidupan kita. Aamiin.

Jakarta, 4 Februari 2019

Tim Pengusun Abdimas
Ketua,

Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom
NIDN: 0311126701

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Analisis Situasi _____ 1
- 1.2. Permasalahan Mitra _____ 9
- 1.3. Tujuan Kegiatan _____ 9
- 1.4. Manfaat Kegiatan _____ 10

BAB II MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

- 2.1. Kerangka Pemecahan Masalah _____ 11
- 2.2. Realisasi Pemecahan Masalah _____ 13
- 2.3. Khalayak Sasaran _____ 14
- 2.4. Metode Kegiatan _____ 14

BAB III PEMBAHASAN

- 3.1. Realisasi Kegiatan _____ 16
- 3.2. Pembahasan _____ 17
- 3.3. Rancangan Evaluasi _____ 18

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

- 4.1. Kesimpulan _____ 19
- 4.2. Saran-saran _____ 19

DAFTAR PUSTAKA _____ 21

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1: Banner Promosi Kegiatan _____ 22
- Lampiran 2: Dokumentasi Kegiatan _____ 23
- Lampiran 3: Modul Seminar _____ 25

Lampiran 5: Presensi Peserta Abdimas _____ 34

Lampiran 4: Tim Pengusul Abdimas _____ 37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Dalam buku *Dasar-dasar Jurnalistik Televisi* (Halim, 2015, pp. 1-8), kami memaparkan sejumlah ilustrasi tentang keluarbiasaan media televisi. Bahwa ketika menara kembar World Trade Center (WTC) di New York City, Amerika Serikat, dihantam pesawat yang dikendalikan oleh orang-orang yang dilabelkan media Barat sebagai teroris, seketika dunia menyaksikan drama mengerikan sekaligus memalukan bagi Negeri Adidaya. Saat itu, khalayak di penjuru dunia menyaksikan detik-detik tragedi: pesawat mendekati gedung, pesawat menabrak gedung, gedung meledak, gedung hancur, massa panik, Presiden George Walter Bush pura-pura tenang sambil membacakan dongeng di depan para siswa di sebuah sekolah (realitas ini kami dapatkan dari film dokumenter *Fahrenheit 9/11* karya Michael Moore), dan berbagai drama lain. Rentang waktu antara peristiwa dan distribusi informasi tentang peristiwa dari media ke khalayak bukan lagi dalam hitungan jam atau hari, tapi menit, bahkan detik.

Inilah makna aktualitas bagi media televisi adalah kehadiran gambar dan suara berisikan realitas yang secepat-cepatnya, selekas-lekasnya, dan hitungannya tidak lagi selang satu hari atau beberapa jam, tapi selang beberapa menit, bahkan selang beberapa detik. Bahkan, peristiwa lanjutanmu pun akan dihadirkan secara langsung atau *live*. Artinya, khalayak di belahan Bumi mana pun akan menyaksikan sebuah peristiwa yang terjadi di sebuah kota yang nun jauh di sana tanpa selang waktu sedetik pun!

“Kekuatan televisi terletak pada kemasifan, keseketikaan, dan pesona citra serta jangkauannya yang luas. Dibandingkan media lain, televisi begitu mudah

dikonsumsi/ditonton, karena dengan hanya menekan tombol dan memilih saluran, ia langsung bisa hadir ke dalam rumah dan dinikmati keluarga Indonesia,” tegas Idi Subandi Ibrahim yang menghubungkan kekuatan teknologi televisi dengan kemampuan menjangkau masyarakat di Tanah Air (Ibrahim, 2011, p. 3).

Teknologi komunikasi mutakhir telah menciptakan apa yang disebut oleh Emil Dovifat sebagai “publik dunia” atau “*weltoffentlichkeit*” (Rakhmat, 2005, p. 186). Sejak 1964, komunikasi massa telah mencapai publik dunia secara langsung dan serentak. Melalui satelit komunikasi, manusia mampu memperlihatkan satu gambar atau memperdengarkan satu suara kepada tiga milyar manusia di seluruh dunia secara simultan. Komunikator hanya tinggal menyambungkan alat pemancar dan jutaan orang tinggal menyetel alat penerima.

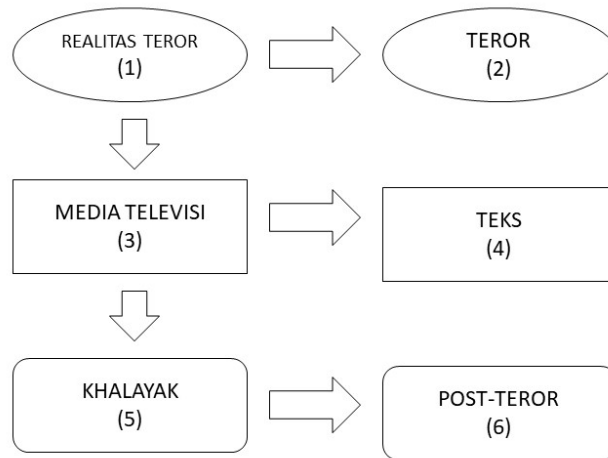
Kembali pada uraian Peristiwa 9/11. Bahwa pada akhirnya kecepatan dan kerealitasan yang diperlihatkan gambar dan suara ini pun disaksikan oleh ratusan juta penonton di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, sekaligus menanamkan sebuah *image* teror dengan segala efek kerusakan, kepanikan, dan ketegangan yang ditimbulkannya. “Globaliasi media telah menjadikan berbagai aksi teror tersebut sebagai sebuah tontonan global (*global spectacle*), yang membentuk pikiran, persepsi, dan kesadaran global,” jelas Yasraf Amir Piliang, untuk mendefinisikan pemahaman tentang keluarbiasaan “teror” yang diembuskan media (Piliang, 2010, p. 129).

Dengan kata lain, pada akhirnya teror ini pun ditransmisikan oleh media-media Barat ke televisi-televisi di Tanah Air, sekaligus menghujamkan mimpi buruk Amerika Serikat tentang terorisme dan ketakutan-ketakutan yang ditimbulkannya. Pemerintah dan masyarakat di negeri ini pun diwajibkan mewaspadaai gerakan para terduga teroris yang biasanya sangat laten, serta mencurigai setiap gerakannya yang dikhawatirkan telah sampai ke kota-kota lain. Para petugas keamanan di pusat-pusat keramaian menyiapkan perangkat dan aparat khusus, guna mengendus ketakutan-ketakutan ini. Akhirnya, setiap dari kita, yang sesungguhnya berada jauh dari lokasi kejadian yang di New York City, Amerika Serikat, sana juga menjadi latah: ketakutan dan mencemaskan

kehadiran teroris!

Kecurigaan terhadap kalangan tertentu yang dicurigai bertipikal terduga teroris menjadi kian tak terhindarkan. Media televisi di Tanah Air kita tak kalah paranoid dan noraknya dalam mengendus gerak-gerik pihak-pihak yang dicurigai teroris (yang sesungguhnya merupakan hasil *framing* atau pembingkaihan terhadap peristiwa oleh media Barat). Ini ditunjukkan dalam rupa pelaporan berita atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan *news presenter* atau *news anchor* sejumlah media televisi di Tanah Air ke narasumber dalam bentuk wawancara eksklusif, baik yang diproduksi secara rekaman (*taping*) maupun yang diproduksi secara siaran langsung (*live*).

Dalam bentuk berbeda, kami menyederhanakan pemahaman ini dalam bentuk Model Post-Terror Melalui Televisi—perhatikan Gambar 1.2 (Halim, 2015, p. 6).



Gambar 1.1 Model Post-Terror melalui Media Televisi.

Pembacaan atas model di atas adalah **realitas teror** (1) menimbulkan efek kerusakan, kepanikan, dan ketegangan bagi warga di lokasi kejadian yang disebut **teror** (2). Realitas teror dikonstruksi dan didistribusikan oleh **media televisi** (3) menjadi sebuah **teks** (4) berupa *audio-video* ke hadapan **khalayak** (5). Pada saat bersamaan, globalisasi media televisi menghantarkan juga efek kerusakan, kepanikan, dan

ketegangan dari warga di lokasi kejadian ke kamar-kamar di rumah khalayak di belahan mana pun sebagai **post-teror** (6), atau teror susulan dengan dampak yang lebih hebat dibandingkan teror di lokasi kejadian. Situasi ini terjadi berkat kekuatan suara dan gambar (*audio-video*) yang dimiliki oleh media televisi—“saluran resmi” (*official broadcaster*) realitas teror ini.

“Era simulasi atau *simulacrum*,” ejek filsuf Prancis Jean Baudrillard (Baudrillard, 1993, p. 75)—mengadopsi istilah yang dikemukakan oleh Plato ratusan tahun yang silam tentang hubungan yang nyata (*the real*) dan yang tiruan (*the copy*) (Cavallaro, 2004, p. 365). Sindiran Baudrillard ini senantiasa dipakai oleh kalangan ilmuwan teori kritis sebagai representasi atas terjadinya peniruan suatu realitas dalam rupa baru atas realitas lain. Khusus tentang *post-teror*, lebih gamblang lagi Baudrillard menegaskan bahwa kekerasan masa kini, kekerasan yang dihasilkan oleh hiper-modernitas kita, adalah *teror*. “*Simulacrum* kekerasan, yang muncul dari balik layar ketimbang dari lubuk hasrat: kekerasan di dalam jagat raya citraan,” katanya (Piliang, 2010, p. 129).

Cerita keluarbiasan media televisi dengan daya sebar dan pengaruhnya yang tak terkira menjadi cerita menggiurkan bagi para pengelola stasiun televisi di Tanah Air. Siaran langsung (*live*) ala tragedi teror ke gedung WTC di New York City, Amerika Serikat, pada 11 September ini juga dirayakan dengan suka cita dalam rupa: bentrokan Satpol Pamong Praja dan warga yang mengawal makam Mbah Priok di kawasan Tanjung Priok, Jakarta Utara, yang sangat berdarah-darah (2013); eksekusi penyergapan tim Densus 88 terhadap para terduga teroris, lengkap dengan adegan baku tembak dan laporan para reporter yang cenderung sok tahu, di Jalan Lawu Timur, Mojosongo, Jebres, Solo (2012); hingga bentrokan massa penolak kenaikan harga BBM dan polisi di depan Gedung MPR/DPR di kawasan Senayan, Jakarta Pusat (2013). Realitas-realitas ini menjadi luar biasa karena khalayak mendapatkan sajian “*reality show*” terpanas dan tanpa sensor ini secara langsung dan dalam durasi yang tidak pendek.

Kemampuan jurnalis yang handal dalam menyeleksi dan menghadirkan *framing*

berita menjadi tergesur berkat kerealitasan gambar dan suara. Dalam bagian ini, kita pun jadi harus memaklumi betapa informasi yang justru melanggengkan mitos bahwa televisi merupakan tontonan, benar-benar makin mengabaikan pertimbangan segmentasi khalayak, dan sudah pasti, dampak psikologis yang bisa terjadi pada khalayak anak-anak.

Teror media televisi ini bisa bekerja dan mengembangbiakkan segala efek kerusakannya karena warga Desa Global sangat menyadari, media televisi bukan hanya dianggap bisa memasok pengetahuan dan wawasan tapi media tersebut telah dijadikan “belahan jiwa” dan sandaran hidup untuk memutuskan perilaku dan sikap sosialnya. Warga Desa Global juga sangat meyakini bahwa “otak” manusia memang sangat membutuhkan pasokan “energi” yang memadai, untuk menjaga kebugaran seluruh kehidupannya. Bertahan hidup dengan mengandalkan makanan, minuman, pakaian, dan papan semata, harus diyakini, telah menjadi rumusan hidup nan kuno dan sudah harus dibungkus rapih di dalam lemari. Hidup yang sebenarnya hidup adalah ketika manusia memasukkan unsur ketergantungan kepada produk teknologi yang diimpor secara besar-besaran dari negara-negara maju bernama televisi.

Karena itu, sejak kelopak mata terbuka dan indera lain terbangun dari tidur, segera saja alam sadar individu-individu itu meraih media yang menghadirkan beragam pesan dan simbol-simbol komunikasi. Asas kebutuhan akan media televisi inilah yang membuat para pengelola media, khususnya stasiun televisi, senantiasa memacu ide-idenya untuk menyuguhkan berjuta-juta program teranyar. Baik dalam bentuk program berita maupun program hiburan. Atau juga, program berwajah perkawinan berita dan hiburan yang dikenal sebagai *infotainment (information and entertainment)*.

Lebih jauh lagi, warga Desa Global juga menjadikan media televisi sebagai tuntunan laksana kitab suci, dengan para “pemuka agama” yang rajin berkhotbah di dalamnya—bergeser dari mitos bahwa “televisi merupakan tontonan” tapi seakan

memunculkan mitos baru bahwa “televisi merupakan tuntunan”—tapi dengan tanda petik pada kata “tuntunan”.

Ditegaskan McLuhan, media bagaikan perpanjangan dari sistem indera, organ, dan syaraf kita, yang selanjutnya menjadikan dunia terasa menyempit. “Lebih daripada itu, kekuatan media massa telah menjelma menjadi bagaikan ‘agama’ dan ‘tuhan’ sekuler, dalam artian perilaku orang tidak lagi ditentukan oleh agama-agama tradisional, tetapi tanpa kita sadari telah diatur oleh media massa, seperti program televisi,” katanya (Piliang, 2010, p. 87).

Dengan demikian bisa disimpulkan, realitas sosial yang berkembang pesat seperti sekarang ini sangat memungkinkan media televisi memiliki peran paling besar. Media televisi bukan hanya saluran yang menyebarkan informasi ke seluruh bagian Bumi tetapi juga merupakan perantara untuk menyusun agenda dan memberitahukan hal-hal penting bagi manusia, hingga selanjutnya menjadi saluran interaksi bagi seluruh kegiatan komunikasi.

Asumsi kebutuhan vital ini juga yang menjadi modal dasar para pengelola di media televisi saat memulai kegiatan jurnalistik (sebagai lembaga pers). Para pengelola media televisi senantiasa menyampaikan perspektif ini berulang-ulang di berbagai kesempatan, agar seluruh awak di media ini merancang dan memproduksi pesan-pesan seperti yang diinginkan oleh pemirsa. Media ada karena dibutuhkan oleh khalayak. Yang paling penting, sajikan saja apa-apa yang diinginkan oleh khalayak karena khalayak akan tetap melahapnya. Asumsi “keinginan pemirsa” dan “yang dibutuhkan oleh khalayak” adalah penyamaran atas “ideologi” pengelola media, yang sesungguhnya merupakan kepanjangan dari pemilik media.

Dalam konteks ini, asumsi McLuhan bahwa yang penting bagi komunikasi massa adalah media itu sendiri (Littlejohn, 2005, p. 405), sangat bisa diterima. Pesan media identik dengan media yang menayangkannya. Tiba-tiba pemirsa menjadi seperti pesakitan yang siap menerima suntikan apa pun ke dalam tubuhnya, asal ia bisa tetap

sehat. Kebenaran teori hipodermik atau teori stimuli-respons terbukti masih relevan di abad ini. Asumsinya, khalayak tidak pernah mempersoalkan nilai-nilai luhur pesan media atau prinsip objektivitas. Situasi ini sangat memungkinkan terjadi seiring dengan melonjaknya perubahan gaya hidup dari yang modern ke arah yang melampaui kriteria modern, katakanlah hedonisme.

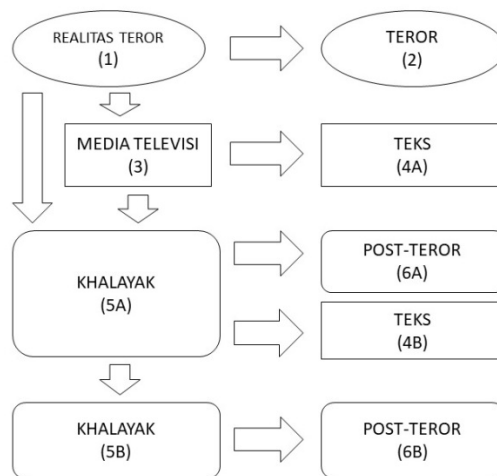
Situasi terbaru yang harus disampaikan juga adalah “agresivitas” media baru dengan keluarbiasaan media sosial-nya. Media ini terus memperkuat kekokohan hegemoninya dan seakan tidak sabar untuk menggantikan kedigjayaan media televisi. Dalam konteks ini, kami mesti mempertimbangkan keajegan model post-teror melalui media televisi. Bahwa kekuatan media sosial telah mengubah khalayak yang semula duduk pasif menerima pesan apa pun dari pengirim pesan (katakanlah media televisi) menjadi pengirim pesan yang agresif untuk merekam, mengonstruksi, dan mendistribusikan pesan melalui medium bernama *smartphone*.

Bila kita perhatikan kembali Gambar 1.1, maka posisi **khalayak** (5) bisa berpindah menjadi **media** (3) karena ia juga melakukan “reportase” ke lokasi kejadian, mengonstruksi **teks** (4B), dan mendistribusikannya kepada **khalayak** (5B), serta dengan sendirinya juga menebar **post-teror** (6B). Penambahan karakter “B” di masing-masing elemen sebagai penanda adanya perbedaan media penyampai pesan: 4A merupakan teks yang diproduksi oleh media televisi dan 4B merupakan teks yang diproduksi oleh media baru; 5A merupakan khalayak yang mengonsumsi teks dari media televisi dan 5B merupakan khalayak yang mengonsumsi teks dari media baru; serta 6A merupakan dampak post-teror oleh media televisi dan 6B merupakan dampak post-teror oleh media baru. Bisa jadi 6B merupakan bagian dari 6A, atau bisa jadi juga 6B terpisah dari 6A. Karena tidak semua khalayak media baru merupakan khalayak dari media televisi.

Dengan demikian, keberadaan media baru, dengan keluarbiasaan media sosial dan kemudahan teknologi pendistribusi pesan yang sebatas melalui *smartphone* ini, telah mengubah peran khalayak menjadi “media massa” baru; mengirimkan realitas teror dengan “teks” baru; mendatangi “khalayak” baru; serta mendatangkan “post-teror”

baru pula.¹ Artinya, dalam waktu yang sama, khalayak akan disuguhkan dua hidangan post-teror dengan dua cita rasa!

Bila disederhanakan dalam bentuk model, maka hasilnya akan seperti ini—perhatikan Gambar 1.2 (Halim, Reportase: Panduan Praktis Reportase untuk Media Televisi, 2019, p. 12).



Gambar 1.2 Model Post-Terror melalui Media Televisi dan Media Baru.

Melalui uraian dan pembacaan atas Model Post-Terror melalui Media Televisi dan Media Baru ini, maka kian nyata bahwa globalisasi media baru menghantarkan efek kerusakan, kepanikan, dan ketegangan dari warga di lokasi kejadian ke lokasi mana pun dan di belahan mana pun sebagai post-teror atau teror susulan, dengan dampak yang lebih hebat dibandingkan teror di lokasi kejadian, sekaligus menyempurnakan **post-teror oleh media televisi (6A)** dan menjelma menjadi **post-teror oleh media baru (6B)**. Situasi ini terjadi berkat kekuatan multimedia (sebagai rupa teks media baru) yang dimiliki oleh media baru—yang juga telah memproklamirkan diri sebagai “*media partner*” realitas teror.

¹ Sejumlah elemen Model Post-Terror melalui Media Televisi dihadirkan dengan tanda kutip sebagai penanda bahwa elemen-elemen baru ini merupakan produk media baru, dengan peran khalayak yang telah berubah menjadi “media massa” baru.

1.2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan uraian di atas, kami menggarisbawahi realitas *ketergantungan kepada isi media dan teknologi*, serta *isi media yang tidak lagi menghadirkan makna lantaran jumlahnya yang sangat berlimpah*. Dan bila dipersempit lagi, maka kalimat-kalimat itu menghadirkan kata kunci "ketergantungan", "isi media", "keberlimpahan", dan "tidak ada makna". Artinya, pada era yang disebut-sebut modern ini, yang diyakini telah membangun suasana ketergantungan antara khalayak dan isi media, justru disemarakkan juga dengan perayaan keberlimpahan isi media tidak bermakna.

Dalam konteks ini, mengacu pada hasil penelitian yang pernah dilakukan—di antaranya dipublikasikan dalam buku *Tayangan Video Mirip Artis: Pertaruhan Objektivitas dan Kearifan Media* (Halim, 2011) dan juga *Postkomodifikasi Media: Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Cultural Studies* (Halim, 2013)—maka *sosok jurnalis sebagai faktor individu* seperti yang dimaksudkan Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam Model Hierarki Keterpengaruhannya (Kriyantono, 2006, p. 51) menjadi perlu mendapatkan perhatian. Karena, faktor individu ini memegang peranan penting dalam "kekisruhan" yang memunculkan situasi perayaan keberlimpahan isi media tidak bermakna tersebut.

1.3. Tujuan Kegiatan

Seminar dasar-dasar jurnalistik yang ditujukan bagi siswa SMAN 12 Kota Tangerang ini bertujuan menjalankan amanah Tridharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat, dengan memperkenalkan keluarbiasaan profesi jurnalis, teknik melakukan reportase dan menulis berita secara teori dan praktik, serta sisi etik yang memayungi kegiatan jurnalistik.

1.4. Manfaat Kegiatan

Manfaat yang ingin dicapai dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Membangun kegairahan di kalangan civitas akademika dalam menjalankan amanah Tridharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat.
2. Memperkenalkan ilmu komunikasi, khususnya terkait komunikasi massa dan media massa, kepada kalangan pelajar secara langsung melalui pengetahuan yang bersifat aplikatif. Persisnya, pengetahuan praktis tentang kegiatan jurnalistik.
3. Membangun kesadaran bagi kalangan pelajar tentang isi media dan bahaya latennya sebagai langkah pengenalan terhadap literasi media sebagai langkah antisipasi atas situasi perayaan keberlimpahan isi media tidak bermakna seperti telah disinggung di atas, serta mencetak calon-calon jurnalis beretika dan berdedikasi.[]

MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

2.1. Kerangka Pemecahan Masalah

Dalam Bab I tentang Pendahuluan, kami Kami telah mengungkapkan bahwa *sosok jurnalis sebagai faktor individu* seperti Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam Model Hierarki Keterpengaruhannya (Kriyantono, 2006, p. 51) menjadi perlu mendapatkan perhatian. Karena, faktor individu ini memegang peranan penting dalam "kekisruhan" yang memunculkan situasi perayaan keberlimpahan isi media tidak bermakna tersebut.

Berbagai referensi menuliskan, profesi kewartawanan dimulai pada zaman Yunani Kuno. Jurnalistik merupakan istilah yang diserap dari bahasa Yunani "*diurnal*" yang berarti "harian". Istilah itu dipredikatkan kepada orang-orang yang setiap dari berdatangan dari medan perang seraya mengabarkan kisah-kisah kemenangan pasukan dan pahlawan-pahlawan yang gugur. Atau juga orang-orang yang secara khusus melaporkan hasil sidang para senator dan menempelkan laporannya di dinding-dinding rumah milik warga. Mereka itu adalah cikal-bakal para jurnalis, atau kita lebih akrab menyebutnya sebagai wartawan atau pewarta.

Kehebatan jurnalis pada masa itu adalah pada keyakinan dan semangat sang jurnalis yang sangat merasa bahwa pekerjaannya sangat mulia dan dibutuhkan oleh banyak orang, sehingga orang-orang semacam itu menjadi tidak pernah kenal kata "takut" dan "lelah" untuk memberikan "terang" kepada orang lain melalui informasi-informasi yang dilaporkannya. Padahal, setiap langkah yang ditempuhnya sangat berdekatan dengan maut. Kelak, keyakinan dan semangat itulah yang bermetamorfosis menjadi sebutan baru bernama etos kerja. Itulah filosofi seorang jurnalis!

Bahwa seorang jurnalis bukan hanya mesti memiliki keterampilan membangun kontak, merencanakan pengumpulan bahan berita, berjibaku dengan peristiwa dan narasumber, memilih dan memilah data menjadi fakta, menuliskannya menjadi naskah berita, dan menyiarkannya sebagai berita tapi ia juga harus mempunyai etos kerja yang lebih dari luar biasa. Tidak ada istilah takut, malu, malas, lelah, letih, bosan, dan ragam kata-kata pesimistis lainnya. Karena, ia adalah jurnalis dan ia mengemban misi “terang”.

Terkait kata kunci “jurnalis”, maka ia akan senantiasa akan berhubungan dengan kata kunci lain, yakni berita. Dalam pengertian yang sederhana, berita didefinisikan sebagai *keterangan peristiwa dan pendapat*. Intinya, berita memuat tiga kata kunci: keterangan atau laporan, peristiwa, dan pendapat. Keterangan menyangkut teknis pelaporan dengan aturan tertentu. Peristiwa merupakan berbagai hal yang terjadi secara nyata, sedangkan pendapat adalah perkataan atau penjelasan seseorang. Pada perkembangannya, Kami memiliki pemahaman lain tentang berita. Bahwa unsur penting surat kabar dan semua media, termasuk radio dan televisi adalah berita karena berita merupakan satu dari sedikit kontribusi media yang orisinal (McQuail, 1987, p. 189).

Berita ditulis dan dilaporkan atas dasar realitas sosial atau fakta sebagai peristiwa yang tidak pernah direncanakan atau wacana yang sengaja dimunculkan dengan perencanaan. Pada bagian ini juga muncul istilah “realitas” sebagai pengganti kata “peristiwa” dan “pendapat”. Pada intinya, makna kata “realitas” tidak berbeda jauh dengan kata “peristiwa” tapi tidak bisa dimiripkan dengan kata “pendapat”. Namun dalam konteks ini, kami memahami makna kata “realitas” sebagai representasi kedua kandungan berita itu.

Fakta sebagai realitas terkait dengan “kreasi” Tuhan melalui alam atau manusia. Fakta sebagai objek wacana muncul seiring dengan dinamika kehidupan individu di tengah pergulatan dengan individu lain. Yang pasti, subjek, tokoh, karakter, yang

ditampilkan senantiasa orisinal. Ia tidak seperti sinetron yang ditayangkan secara *stripping*—setiap hari di jam yang sama dan dengan durasi yang sama panjangnya—dengan pemeran yang tidak berganti-ganti dan konflik yang diulang-ulang. Pada berita, bentuk realitas, ucapan-ucapan, lokasi dan waktu kejadian, motif atau latar belakang realitas, hingga rincian atau kronologi kejadian, juga sama orisinalnya. Kalaupun ada kemiripan tentang bentuk realitas atau unsur-unsur lain—lazimnya terkait rumusan 5W+H—hal itu tidak akan menghasilkan kesamaan antara satu berita dengan berita lain. Masing-masing berita tetap akan memperlihatkan keorisinalannya.

Terkait profesi jurnalis dan berita, juga tidak bisa realitas teranyar. Bahwa pada abad globalisasi ini, informasi tidak ubahnya oksigen bagi kebutuhan pernafasan manusia hingga menjelmakan realitas ketergantungan (bahkan terhadap isi media tak bermakna).

Untuk menjawab identifikasi masalah itu, kami menetapkan kerangka pemecahan masalah berupa program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk *seminar*. Melalui program yang dikemas dalam situasi praktikal ini, pemateri akan memperkenalkan teori dan praktik kegiatan jurnalistik paling sederhana dan praktis. Persisnya, pengetahuan dasar jurnalistik meliputi keterampilan reportase dan menulis berita, hingga mengarah pada pengenalan sebuah produk media massa bernama berita beserta keluarbiasaannya dan kode etik jurnalistik.

2.1. Realisasi Pemecahan Masalah

Program pengabdian kepada masyarakat semacam ini merupakan langkah awal dan perlu juga ditopang kegiatan publikasian laporan kegiatan. Ini dimaksudkan untuk mencapai manfaat kegiatan berupa kegairahan di kalangan civitas akademika dalam menjalankan amanah Tridharma Perguruan Tinggi. Tahap berikutnya, penelitian juga perlu dilakukan juga terhadap para peserta untuk mengukur tingkat keberhasilan

program pengabdian kepada masyarakat semacam ini, serta publikasi kegiatan abdimas. Catatan penting atas kegiatan ini, menurut kami, masih dibutuhkan program-program pengabdian kepada masyarakat lanjutan untuk memelihara alur pendidikan literasi media tersebut.

2.3. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran program pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa SMA di Kota Tangerang. Usia peserta adalah rata-rata 16 tahun dan pendaftaran terbuka untuk siswa dari sekolah mana pun.

2.4. Metode Kegiatan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk:

a. Ceramah dan diskusi

Pemateri memberikan penjelasan sesuai modul yang telah disiapkan dengan menggunakan materi berbentuk *power point* (PPT) melalui laptop dan infocus. Materi modul membahas profesionalisme jurnalis, hakikat berita, dan teknik reportase. Setelah mendengar ceramah, para peserta diberikan kesempatan bertanya dan mendiskusikan materi yang telah disajikan.

b. Praktik Reportase

Para peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan yang didapatnya di dalam kelas, dengan melakukan reportase di lingkungan lokasi kegiatan dan menuliskannya dalam bentuk naskah berita untuk cetak.

Pemateri juga ikut mendampingi peserta dan memberikan pengarahannya secara langsung menyangkut teknik observasi dan wawancara.

c. Praktik Penulisan Berita

Peserta diminta menuliskan laporan hasil observasi dan wawancara dalam bentuk naskah berita media cetak. Mentor mengevaluasi seluruh naskah berita dan mendiskusikan seluruh naskah berita yang dibuat oleh para peserta.[]

BAB III PEMBAHASAN

3.1. Realisasi Kegiatan

Seminar Dasar-dasar Jurnalistik di SMAN 12 Kota Tangerang dilakukan pada Ahad, 16 Oktober 2018. Puluhan peserta berlatar belakang pendidikan tengah menempuh jenjang pendidikan SLTA mengikuti seminar selama satu hari berupa:

a. Ceramah dan diskusi

Pemateri memberikan penjelasan sesuai modul yang telah disiapkan dengan menggunakan materi berbentuk *power point* (PPT) melalui laptop dan in-focus di ruang kelas milik SMAN 12 Kota Tangerang. Para pemateri dari Universitas Esa Unggul Jakarta mempresentasikan materi tentang profesionalisme jurnalis, hakikat berita, dan teknik reportase, yang didukung perlengkapan berupa laptop dan in-focus. Setelah mendengar ceramah, para peserta diberikan kesempatan bertanya dan mendiskusikan materi yang telah disajikan.

Selain itu, para pemateri juga mempresentasikan materi tentang teknik wawancara dan menulis berita, yang didukung perlengkapan berupa laptop dan in-focus. Setelah mendengar ceramah, para peserta diberikan kesempatan bertanya dan mendiskusikan materi yang telah disajikan.

b. Praktik Reportase

Para peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan yang didapatnya di dalam kelas, dengan melakukan reportase di lingkungan SMAN

12 Kota Tangerang, serta menuliskannya dalam bentuk naskah berita untuk cetak. Kedua pemateri ikut mendampingi peserta dan memberikan pengarahan secara langsung menyangkut teknik observasi dan wawancara.

c. **Praktik Penulisan Berita**

Peserta diminta menuliskan laporan hasil observasi dan wawancara dalam bentuk naskah berita media cetak. Pemateri mengevaluasi seluruh naskah berita dan mendiskusikan seluruh naskah berita yang dibuat oleh para peserta di ruang kelas SMAN 12 Kota Tangerang.

3.2. Pembahasan

Antusiasme para peserta akan materi diklat merupakan catatan terpenting atas pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Seluruh peserta mengikuti seluruh tahapan kegiatan dan memberikan respon positif atas seluruh instruksi yang diberikan. Materi keluarbiasaan jurnalis menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka, sehingga mereka pun berupaya mempraktikkan pengetahuan yang didapat di dalam kelas secara optimal.

Pada bagian ini, kami berpendapat bahwa dengan pengetahuan baru berupa keluarbiasaan profesi jurnalis serta teknik melakukan reportase dan menulis berita merupakan titik awal yang sempurna untuk membawa khalayak sasaran ke tahapan pendidikan literasi media. Pada tahap ini, para peserta mulai diperkenalkan idealisme profesi dan nilai-nilai objektivitas berita yang belum dikontaminasi faktor-faktor lain seperti diuraikan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam Model Hierarki Keterpengaruh (Kriyantono, 2006, p. 251), yakni individu, rutinitas media, organisasi media, ekstra media, dan ideologi. Kali ini, mereka dibiarkan bekerja dalam aliran kreativitas yang didasarkan naluri ingin tahu dan naluri komunikasi. Spirit yang

dipompakan adalah mengenal hakikat nilai berita secara objektif (paling tidak dalam ukuran pemula).

Dengan demikian, manfaat pengabdian seperti diuraikan dalam bab pendahuluan, yakni memperkenalkan ilmu komunikasi, khususnya terkait komunikasi massa dan media massa, sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran bagi kalangan pelajar tentang isi media dan bahaya latennya mulai terlihat sejak kegiatan dilangsungkan. Artinya, program pengabdian ini berhasil membawa para peserta ke alam literasi media, guna mengantisipasi atas situasi perayaan keberlimpahan isi media tidak bermakna. Bahkan, menjadi Kawah Candradimuka pertama bagi calon-calon jurnalis beretika dan berdedikasi.

3.3. Rancangan Evaluasi

Untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat ini, kami melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan, untuk mengukur kelebihan dan kekurangannya. Setelah itu, kami akan menyusun program baru berupa penelitian secara kuantitatif terkait persepsi dan minat khalayak sasaran terhadap dunia jurnalisme. Dan hal ini bisa dilakukan dengan melakukan survei terhadap para peserta.[]

Universitas
Esa Unggul

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

- a. Antusiasme para peserta akan materi seminar menjadi catatan penting atas pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.
- b. Materi keluarbiasaan jurnalis menjadi daya tarik tersendiri bagi para peserta dan mereka menunjukkannya saat diminta mempraktikkan pengetahuan yang didapat secara optimal.
- c. Pengetahuan tentang keluarbiasaan profesi jurnalis serta teknik melakukan reportase dan menulis berita merupakan titik awal yang sempurna untuk membawa khalayak sasaran untuk memahami persoalan literasi media.
- d. Program pengabdian kepada msyarakat melalui diklat jurnalistik merupakan langkah awal untuk membangun kesadaran bagi kalangan pelajar tentang isi media dan bahaya latennya.

4.2. Saran-saran

- a. Perlu dilakukan kegiatan lanjutan berupa penelitian secara kuantitatif terhadap para peserta, untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat tersebut.
- b. Perlu dilakukan program pengabdian kepada masyarakat berupa diklat jurnalistik lanjutan kepada para peserta, untuk memelihara terbentuknya kesadaran akan literasi media yang dibentuk pada program pengabdian kepada masyarakat pertama.

- c. Perlu dilakukan program pengabdian kepada masyarakat berupa diklat jurnalistik lain kepada para peserta baru, untuk menambah daftar panjang khalayak sasaran yang memiliki kesadaran akan literasi media.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, J. (1993). *The Transparency of Evil*. Michigan: Verso.
- Cavallaro, D. (2004). *Critical and Cultural Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Niagara.
- Halim, S. (2011). *Tayangan Video Mirip Artis: Pertaruhan Objektivitas*. Depok: Gramata Publishing.
- Halim, S. (2013). *Postkomodifikasi Media: Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Halim, S. (2015). *Dasar-dasar Jurnalistik Televisi: Panduan Praktis Memahami Teknik-teknis Reportase dan menulis Naskah Berita untuk Media Televisi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Halim, S. (2018). Commodification of Religious Defamation Case by BTP in Television Broadcasting Stations in Indonesia. *Ideology Journal*, 1-21.
- Halim, S. (2019). *Reportase: Panduan Praktis Reportase untuk Media Televisi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ibrahim, I. S. (2011). *Kritik Budaya Komunikasi; Budaya, Media dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, S. W. (2005). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- McQuail, D. (1987). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Piliang, Y. A. (2010). *Post-Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-Metafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN 1: Banner Promosi Kegiatan

TWELVAZT
Inspirasi Dilang dari Pena Kiani

PRESENTS

DASAR-DASAR JURNALISTIK

SEMINAR

PEMBICARA :
SYAIFUL HALIM
-Penulis -Jurnalis Televisi -Filmmaker -Dosen Senior

Minggu 16 September 2018 08.30 s/d selesai
At SMAN 12 TANGERANG

085881097334 (Adrian)
jurnalist:kdubesta

M-DOCS channel PREMIERE MAGZ DOCU PROJECT rothanz

LAMPIRAN 2: Dokumentasi Kegiatan





LAMPIRAN 3

Modul Seminar Dasar-dasar Jurnalistik

Oleh: Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom

PROFESIONALISME JURNALIS

Berbagai referensi menuliskan, profesi kewartawanan dimulai pada zaman Yunani Kuno. Jurnalistik merupakan istilah yang diserap dari bahasa Yunani “*diurnal*” yang berarti “harian”. Istilah itu dipredikatkan kepada orang-orang yang setiap dari berdatangan dari medan perang seraya mengabarkan kisah-kisah kemenangan pasukan dan pahlawan-pahlawan yang gugur. Atau juga orang-orang yang secara khusus melaporkan hasil sidang para senator dan menempelkan laporannya di dinding-dinding rumah milik warga. Mereka itu adalah cikal-bakal para jurnalis, atau kita lebih akrab menyebutnya sebagai wartawan atau pewarta.

Kehebatan jurnalis pada masa itu adalah pada keyakinan dan semangat sang jurnalis yang sangat merasa bahwa pekerjaannya sangat mulia dan dibutuhkan oleh banyak orang, sehingga orang-orang semacam itu menjadi tidak pernah kenal kata “takut” dan “lelah” untuk memberikan “terang” kepada orang lain melalui informasi-informasi yang dilaporkannya. Padahal, setiap langkah yang ditempuhnya sangat berdekatan dengan maut. Kelak, keyakinan dan semangat itulah yang bermetamorfosis menjadi sebutan baru bernama etos kerja. Istilah “terang” itu saya kutip dari dosen favorit saya saat kuliah di strata satu dulu, Putu Laxman Pendit. Dan bagi saya, istilah itu sangat sakral dan memiliki kedalaman makna. Itulah filosofi seorang jurnalis!

Bahwa seorang jurnalis bukan hanya mesti memiliki keterampilan membangun kontak, merencanakan pengumpulan bahan berita, berjibaku dengan peristiwa dan narasumber, memilih dan memilah data menjadi fakta, menuliskannya menjadi naskah

berita, dan menyiarkannya sebagai berita tapi ia juga harus mempunyai etos kerja yang lebih dari luar biasa. Tidak ada istilah takut, malu, malas, lelah, letih, bosan, dan ragam kata-kata pesimistis lainnya. Karena, ia adalah jurnalis dan ia mengemban misi “terang”.

Ia bukan hanya memiliki seperangkat jasmani yang sehat, terdidik, dan terlatih, untuk menggunakan alat-alat kerja dan berinteraksi dengan manusia lain. Yang tidak kalah penting, ia juga memiliki seperangkat rohani meliputi hati nurani, akal, budi, dan naluri. Hati nurani adalah benda abstrak, yang kalau menurut tatanan ilmu tasawuf, ia terletak di dada bawah sebelah kiri. Sekitar dua jari dari puting. Karena abstrak, bila diteliti secara biologis, maka “benda” yang dimaksud tidak pernah ditemukan. Tapi, konteks keyakinan “memaksa” kita untuk meyakini adanya karena dengan hati nurani itulah manusia memfungsikan perasaan dan nilai-nilai kemanusiaan. Akal merujuk pada keberadaan lipatan-lipatan otak di kiri dan kanan kepala yang besarnya tak lebih dari sekepalan tangan. Namun, dengan keberadaannya, kita lebih dituntut untuk memahami fungsi akal sebagai perangkat yang berperan dalam menerima, menyimpan, dan memunculkannya dalam bentuk pesan (saat dibutuhkan). Akal berperan seperti *hard-disc* yang harus menyimpan data dan harus mampu mengeluarkannya ketika dipanggil.

Budi juga benda abstrak yang fungsinya menjadi penimbang baik dan jahat, bagus dan buruk, serta pengatur irama norma dan nilai diri terhadap sekeliling kita. Sedangkan naluri mengarah pada pendorong keinginan. Keberadaan naluri tidak bisa dijangkau secara fisik tapi ia bisa dilihat seluruh penampakannya secara jelas melalui perbuatan. Ia yang mendorong manusia untuk berkeinginan, bernafsu, dan berambisi. Khusus bagi seorang jurnalis, ia mesti mengasah naluri ingin tahu dan naluri komunikasi, yakni pendorong diri untuk mengetahui secara rinci apa pun di sekelilingnya dan mengabarkan hasil keingintahuan itu kepada orang lain. Agar naluri ingin tahu dan naluri komunikasi itu terkendali, maka kepekaan hati nurani, akal, dan budi, jadi perlu diasah.

Buat saya, seorang jurnalis bukan “robot” yang jika ditekan *remote control*-nya akan langsung jalan sesuai keinginan tuannya. Ia merupakan manusia yang harus sepenuhnya patuh di bawah kendali seperangkat rohaninya sendiri. Bedanya robot dengan manusia, utamanya pada masalah rohani itu. Bahkan dibandingkan makhluk hidup lain, manusia memiliki keutamaan sebagai *khalifah fil ardh* karena seperangkat jasmaninya itu, minus naluri. Karena, hewan juga memiliki naluri.

Uraian yang sesungguhnya tidak sederhana itu juga sempat “mempertemukan” saya dengan berbagai buku-buku bernuansakan tasawuf. Hati yang abstrak ternyata terbelah lagi dalam bagian-bagian yang lebih spesifik, seperti *qolbu* atau *fawaid*. Segumpal daging itu yang menjadi jendral seluruh perangkat rohani meliputi *nafs* (jiwa) dan akal. Guna perlengkapan rohani itu, pada dasarnya adalah untuk makin mengenal dan memahami Ada-Nya dan Kuasa-Nya, sehingga setiap manusia pun berupaya untuk membuang hijab-hijab di hatinya, agar ia bisa menjangkau Ada-Nya dan Kuasa-Nya itu.

Kembali fokus ke pembahasan tentang profesi jurnalis (apa pun medianya), untuk mudahnya, saya harus mengulang kembali poin utama pemaparan di atas:

1. Jurnalis mesti memiliki banyak penguasaan dan keterampilan (*multy skill*). Ia bukan hanya harus memahami berbagai aspek tentang jurnalistik tapi juga berbagai pengetahuan lain, serta keterampilan menggunakan perlengkapan teknologi sebagai penunjang kegiatan jurnalistiknya. Untuk jurnalis televisi, katakanlah, ia mesti juga menguasai komputer, kamera, alat-alat penyuntingan gambar (*editing*), bahkan perlengkapan pengiriman gambar (*feeding*).
2. Jurnalis mesti memiliki etos kerja yang berbeda dibandingkan orang kebanyakan. Tidak ada istilah pesimistis, serta seluruh pergerakannya tidak terbatas ruang dan waktu.
3. Jurnalis mesti memiliki kepekaan humanisme yang luar biasa dibandingkan orang kebanyakan (*soft skill*). Hati nurani, akal, budi, dan naluri, harus “bekerja” secara sinergis dan terus-menerus untuk menjaga “keliharaan” *skill* dan etos kerjanya.

Berita

Batasan berita paling sederhana adalah *keterangan peristiwa dan pendapat*. Intinya, berita memuat tiga kata kunci: keterangan atau laporan, peristiwa, dan pendapat. Keterangan menyangkut teknis pelaporan dengan aturan tertentu. Peristiwa merupakan berbagai hal yang terjadi secara nyata, sedangkan pendapat adalah perkataan atau penjelasan seseorang. Pada perkembangannya, saya memiliki pemahaman lain tentang berita. Bahwa unsur penting surat kabar dan semua media, termasuk radio dan televisi adalah berita karena berita merupakan satu dari sedikit kontribusi media yang orisinal.²

Berita ditulis dan dilaporkan atas dasar realitas sosial atau fakta sebagai peristiwa yang tidak pernah direncanakan atau wacana yang sengaja dimunculkan dengan perencanaan. Pada bagian ini juga muncul istilah “realitas” sebagai pengganti kata “peristiwa” dan “pendapat”. Pada intinya, makna kata “realitas” tidak berbeda jauh dengan kata “peristiwa” tapi tidak bisa dimiripkan dengan kata “pendapat”. Namun dalam konteks ini, saya memahami makna kata “realitas” sebagai representasi kedua kandungan berita itu. Karena itu, untuk memudahkan penjelasan bab ini hingga bab-bab selanjutnya, saya akan menggunakan istilah “realitas” sebagai pengganti kata “peristiwa” dan “pendapat”.

Fakta sebagai realitas terkait dengan “kreasi” Tuhan melalui alam atau manusia. Fakta sebagai objek wacana muncul seiring dengan dinamika kehidupan individu di tengah pergulatan dengan individu lain. Yang pasti, subjek, tokoh, karakter, yang ditampilkan senantiasa orisinal. Ia tidak seperti sinetron yang ditayangkan secara *stripping*—setiap hari di jam yang sama dan dengan durasi yang sama panjangnya—dengan pemeran yang tidak berganti-ganti dan konflik yang diulang-ulang. Pada berita,

² McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Hlm. 189. Jakarta: Penerbit Erlangga.

bentuk realitas, ucapan-ucapan, lokasi dan waktu kejadian, motif atau latar belakang realitas, hingga rincian atau kronologi kejadian, juga sama orisinalnya. Kalaupun ada kemiripan tentang bentuk realitas atau unsur-unsur lain—lazimnya terkait rumusan 5W+H—hal itu tidak akan menghasilkan kesamaan antara satu berita dengan berita lain. Masing-masing berita tetap akan memperlihatkan keorisinalannya.

Definisi klasik Charles Dana tentang berita mengungkapkan, “Ketika anjing menggigit manusia merupakan bukan berita, tapi ketika manusia menggigit anjing merupakan berita”.³ Maksud batasan itu mengarah pada realitas yang biasa dan yang tidak biasa, yang lazim dan yang tidak lazim, serta yang tidak menarik dan yang menarik. Belakangan pengertian akan pepatah itu pun harus luntur pada kenyataan: bagaimana kalau anjing tersebut adalah Bo yang milik Presiden Obama; dan bagaimana kalau peristiwa manusia digigit oleh anjing itu mengindikasikan awal wabah rabies? Artinya, ada kriteria-kriteria lain yang membuat sebuah peristiwa atau pendapat pantas diangkat menjadi berita. Di sisi sebaliknya, tidak semua peristiwa atau pendapat dapat dijadikan berita.

Peristiwa merupakan berbagai hal yang terjadi secara nyata atau seperti disebutkan di atas, terkait dengan “kreasi” Tuhan melalui alam atau manusia. Sedangkan pendapat adalah perkataan atau penjelasan seseorang⁴ atau seperti disebutkan di atas, objek wacana yang muncul seiring dengan dinamika kehidupan individu di tengah pergulatan dengan individu lain. Batasan yang sangat sederhana, tapi di dalamnya memuat kesederhanaan pembingkai fakta untuk menyampaikan pesan secara apa adanya. Para jurnalis menyusun berita sekadar memberitahukan suatu realitas, tanpa berkeinginan menggiring pada suatu kesamaan pemahaman atau mengikuti suatu perspektif.

³ Boyd, Andrew. 1988. *Broadcast Journalism: Techniques of Radio and Television News*, Hlm. 18. London: Focal Press.

⁴ Halim, Syaiful. 2009. *Gado-gado Sang Jurnalis: Rundown Wartawan Ecek-ecek*, Hlm, 3. Jakarta: Gramata Publishing.

Ringkasnya, berita merupakan *pelaporan realitas yang mencerminkan dan merefleksikan kenyataan, dengan kriteria, syarat, atau kategori tertentu, hingga tersaji secara objektif*. Pembahasan tentang kriteria, syarat, kategori, dan secara objektif itulah yang dikenal sebagai nilai berita (*news value*). Sebuah berita termasuk memiliki nilai berita tinggi, jika kriteria, syarat, kategori, dan objektivitas fakta terpenuhi. Sebuah berita memiliki nilai berita sedang, jika kriteria, syarat, kategori, dan objektivitas fakta cukup terpenuhi. Sebuah berita memiliki berita rendah, jika kriteria, syarat, kategori, dan objektivitas fakta kurang terpenuhi.

Kini, media massa berkembang sangat pesat. Media massa bukan hanya surat kabar dan majalah yang jumlahnya kian tak terhingga tapi juga stasiun televisi swasta yang terus bermunculan. Plus, stasiun televisi lokal yang menyebar di berbagai pelosok. Stasiun-stasiun radio baru pun makin marak. Portal-portal berita juga bermekaran. Seiring dengan itu, program informasi atau berita juga semakin mendapat tempat. Berita menjadi produk media paling centil, yang menggeliat penuh pesona dengan segala polesan. Ia tampil dalam bentuk dan kemasan apa saja di setiap media. Lebih tepatnya, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan portal-portal berita, sehingga para jurnalis pun dituntut untuk cepat belajar dan beradaptasi dengan segala perubahan. Para mahasiswa yang berminat mendalami dunia jurnalisme ditantang dengan banyak hal, yang utamanya berhubungan dengan bentuk media itu sendiri. Lantas, bagaimana dengan berita televisi?

Hakikat berita media cetak dan media televisi sebenarnya tidak jauh berbeda. Batasan atau definisi berita, tanpa melihat medianya, tetap sama. Yang membedakannya hanyalah teknik pelaporan karena terkait keunikan masing-masing media. Sebuah berita dengan fakta peristiwa dan pendapat yang sama akan berbeda ketika ditampilkan untuk media cetak, media *online*, media radio, atau media televisi. Media cetak dan *online* menampilkan fakta dengan kekuatan utama pada bahasa tulisan. Meski demikian, penyajian konstruksi realitas di masing-masing media berbeda. Media cetak disiapkan untuk segmen pembaca yang selektif, kritis, dan terburu-buru.

Karena itu berita ditulis dengan struktur baku piramida terbalik dan penekanan unsur-unsur 5W+H secara sistematis dan disiplin.

Struktur berita ala surat kabar ini terdiri atas:

- *Kepala berita* atau *judul (headline)*: kalimat yang merupakan perasan atau ringkasan fakta dari teras berita.
- *Nama jurnalis (creditline atau byline)*—misalnya: Oleh: Syaiful Halim. Kerap bagian ini digantikan *baris lokasi dan tanggal (dateline)* berisikan penjelasan lokasi dan tanggal kamian berita—misalnya: Jakarta, 10 Oktober; bisa juga berisikan nama media dan lokasi—misalnya: Media A, Jakarta. Setiap media massa memiliki kebijakan sendiri.
- *Teras berita (lead)*: paragraf yang berisikan fakta terpenting dan perasan dari tubuh berita. Bagian ini sangat beragam dan pemilihan suatu jenis teras berita berdasarkan pertimbangan tertentu. Beberapa jenis teras berita yang kerap digunakan oleh media cetak di antaranya: *what lead, when lead, where lead, who lead, why lead, how lead, conclusion lead, quotation lead*, dan sebagainya.
- *Tubuh berita (body)*: paragraf yang menjelaskan dan merinci seluruh fakta, dari fakta paling penting hingga fakta kurang penting. Bagian ini merupakan uraian seluruh fakta, terutama terkait unsur *how*, serta pengungkapan kembali latar belakang peristiwa atau pernyataan pendapat. Gunanya fakta disusun secara piramida terbalik adalah memudahkan pembaca untuk langsung menyerap fakta terpenting dan juga memudahkan pemotongan kalimat saat halaman tidak mencukupi.

Teknik Reportase

Seluruh proses kegiatan reportase dan produksi berita, termasuk berita televisi, diawali dengan adanya **realitas**. Ingat, realitas bisa merupakan peristiwa dan bisa juga merupakan pendapat. Berbagai realitas itulah yang ditangkap para jurnalis di ruang redaksi (**news room**) hingga dijadikan *agenda setting*. Ketika realitas-realitas itu

dipilah-pilah menjadi sebuah penugasan kepada seorang jurnalis (dalam hal ini ia bisa merupakan reporter, koresponden, kontributor, atau *video journalist*), maka ia pun mesti melakukan pendalaman dengan melakukan **riset**. Tujuannya, agar ia bisa memahami **konteks realitas**. Pendalaman materi semacam ini akan membuka mata dan telinganya lebar-lebar, sehingga ia akan melihat realitas itu benar-benar lebih objektif karena ia bekerja untuk menghadirkan objektivitas melalui berita yang ditulisnya.

Pada tahap kedua, ketika dirasa riset yang dilakukan dalam tempo sesingkat-singkatnya itu membuatnya paham atas konteks realitas, maka ia mesti bergegas ke lokasi kejadian (**location**)—perhatikan kembali uraian tentang cara mendekati lokasi peliputan pada bab sebelumnya. Semakin ia bisa mendatangi lokasi dengan cepat dan persis berada di areal terdekat, maka ia akan semakin berkesempatan menyaksikan realitas dan menghimpunnya menjadi fakta secara lengkap.

Seperti telah disinggung di atas, bagian ini merupakan pertarungan kredibilitas bagi jurnalis televisi dan mediana. Karena itu, kecepatan dan kesempatan menghadapi realitas itu menjadi segala-galanya. Poin akhir atas kesigapan itu adalah kesempatan untuk selekas-lekasnya melakukan **observasi** dan **wawancara**, serta melakukan pengerangkaan atas realitas (**framing**), untuk memilih dan memilah fakta seobjektif mungkin. Pada bagian ini, saya lebih menekankan pada kondisi jurnalis televisi dan media yang bersangkutan dalam wilayah yang tidak memiliki kepentingan apa pun atas realitas, selain memenuhi tugasnya sebagai perwakilan khalayak.

Tahap terakhir, sang jurnalis mesti selekas-lekasnya mengirimkan berita itu ke **ruang redaksi (news room)**, baik dengan mengirimkannya dengan medium tertentu maupun menyusunnya sendiri menjadi naskah berita di ruang redaksi. **Kamian naskah berita** menjadi bagian terpenting atas seluruh rangkaian kesigapan dan kerja keras pada tahap-tahap sebelumnya. Seluruh fakta yang dihimpun, baik secara observasi maupun wawancara, dipilih kembali dan dikonstruksi menjadi naskah berita yang benar-benar objektif. Pada bagian ini, akurasi fakta, penempatan fakta pada konteks realitas,

dan juga pengerangkaan realitas, benar-benar diperlihatkan dalam bentuk nyata di atas selembar kertas bernama naskah berita yang menjadi cerminan sebuah **konstruksi realitas**. Bila bagian ini tuntas dilakukan, kini giliran redaktur (media cetak) atau produser bidang (media televisi) untuk “menguji” hasil kerja itu dan menjadikannya *copy* berita.

Poin riset pada Model Teknik Reportase menjadi fokus terpenting untuk mendapatkan objektivitas, yang pada akhirnya bermuara pada kebenaran realitas. Sang jurnalis harus berada di bagian terdepan suatu lokasi peliputan karena ia ingin mendapatkan realitas yang sebenar-benarnya. Bahkan, tanpa “tergoda”, untuk sekadar mengerangka realitas berdasarkan pandangan mata atau kulit luar persoalan. Bila kondisi semacam itu terjadi, bisa jadi, karena keterbatasan sang jurnalis dalam memahami peristiwa. Karena itu, riset menjadi bagian yang sangat tidak bisa diabaikan.[]

Lampiran 4: Presensi Peserta Abdimas

NO	NAMA	NO HP/EMAIL	PARAF
1.	Abeliza Septine M	abelizamutara@gmail.com	
2.	Seluya Nameni	snameni@gmail.com	
3.	Felix Kencana	TIMOTIUS.KENCANA@gmail.com	
4.	Jacob Christian K	christian.jacob@poko.co.id	
5.	M. Fajar Utama B.	m.fajarutama@gmail.com	
6.	Rohana Nabilah	rohananabilah04@gmail.com	
7.	Risna Dwi R.H.	handyanirisna97@gmail.com	
8.	Wayen Anandhiva	anandhiva14@gmail.com	
9.	Shafira Ghassani G.	shafiraghassani@gmail.com	
10.	Ayu Putri Syah	Ayuputrisyah@gmail.com	
11.	Shafira Bunga P	shfirrbunga@gmail.com	
12.	Amelia	Amelia1625@gmail.com	
13.	Sarah Novita D	sarahntd1@gmail.com	
14.	Heran Rasmadani	harummm@yahoo.com	
15.	Rr Ferischa N.P	ferischa_keri@yahoo.com	
16.	Raudya Annisa	raudyaannisa38@gmail.com	
17.	Eller Thika	EllerThika@gmail.com	
18.	Dwi Putri H.	puputgg2010@gmail.com	

NO	NAMA	NO HP/EMAIL	PARAF
1	Izma Nurhaliza	0812 8190 8658	
2	Adinda Desideria	0812 19719779	
3	Putri Khansa	0812 134 3015	
4	Amanda Widya S	0812 8787 8097	
5	Bayu Aditya S	0838 1310 3186	
6	Nur farisha	081310229951	
7	Adi Pratomo P	08964675256	
8	Puti Fajar Amanda H	08190640 1151	
9	Dzakia khairat M	087885466378	
10	Resty Kartika	0812 8409 1546	
11	Auli Aprilia M	081289890677	
12	Anisa Indraini	081991986556	
13	Faris Wafiq Harau	0812 1951 432	
14	Shofi srihardyanti	087808872717	
15	Cittyo M.S	0812-1452-6899	
16	Rayhan ARYA F	0816-875-85-167	
17	M. Fairiz Pambe	08999 117722	
18	MICHELE F.	08996951642	

NO	NAMA	NO HP/EMAIL	PARAF
19.	Lusiana Yulinda	081286342806	
20	Ratih Saraswati	081906073455	
21	Feriz Salman	0812 123 1097 13	
22.	Ronggur O. Bekri	0878 8753 8268	
23	ARBI R. P	0878 08 354781	
24	Muhamad Hanif PP	0877 -8568-0082	
25	AFRIAN Purnomo	085719319883	
26	Bonifio Calvin A.	081219706823	
27	Rizki Aji N.	089506181212	
28	Priesta Amanda	085959884848	
29	Nadya Aulfa P	08159518548	
30	Fauziah H.K	08568598477	
31.	Sheillaresra Aprilianto	081310694330	
32.	Raihan Bramatiya	08 224848 3750	
33.	Adrial akbar	08221048 4673	
34.	Darany Prusmanan	081289 55 1346	

Lampiran 5: Tim Pengusul Abdimas

BIODATA KETUA TIM PENGUSUL

Nama dan Gelar : Drs. Syaiful Halim, M.I.Kom
NIDN/NIDK : 0311126701
ID SINTA (URL) : 6676982
Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul
Kota Perguruan Tinggi : Jakarta Barat
Alamat Rumah (lengkap) : Jalan Krendang Tengah Nomor 66, RT 005, RW 03,
Kelurahan Krendang, Kecamatan Tambora,
Jakarta Barat 11260
Nomor Ponsel : 085782857001
Surel Pribadi : syaiful.halim@esaunggul.ac.id
Alamat Kantor (lengkap) : Jl. Arjuna Utara No. 9, RT. 1 RW. 2, Duri Keping, Kebon Jeruk,
Jakarta Barat 11510
Telepon Kantor : 021-5674152
Faks Kantor : 021-5674268

Riwayat Pendidikan

Tahun lulus	Perguruan Tinggi	Bidang Spesialisasi
S-1	Institut Ilmu Sosial Ilmu Politik (IISIP) Jakarta	Jurnalistik
S-2	Universitas Mercu Buana (UMB) Jakarta	Media dan Komunikasi Politik

Nama Mata Kuliah yang Diampu

No	Nama Mata Kuliah	Strata
1.	Produksi Acara Televisi (Berita)	S1
2.	Teknik Reportase dan Wawancara	S1
3.	Semiotika	S1

Jumlah Mahasiswa yang Pernah Diluluskan

Strata	Jumlah
S-1	500
S-2	
S-3	

Pengalaman Penelitian Lima Tahun Terakhir

Tahun	Topik/Judul Penelitian	Sumber Dana
2017	Dekonstruksi Mitos Film Dokumenter The Look of Silence (Senyap) Karya Joshua Oppenheimer	Mandiri

Publikasi di Berkala Ilmiah Lima Tahun Terakhir (tidak termasuk prosiding seminar)

Nama(-nama) penulis	Tahun terbit	Judul artikel	Nama berkala	Volume dan halaman	Status akreditasi
Syaiful Halim	2017	Dekonstruksi Mitos Film Dokumenter The Look of Silence (Senyap) Karya Joshua Oppenheimer	Ideology Journal	Volume 02, Issue 01; 53-82	Belum terakreditasi
Syaiful Halim dan Aji Wijaya	2018	Politisasi Motion Graphic dalam Program Berita Terrestrial	Ideology Journal	Volume 03, Issue 01; 1-12	Belum terakreditasi
Syaiful Halim	2018	Political Accountability and Television Media	Ideology Journal	Volume 03, Issue 02; 50-61	Belum terakreditasi
Syaiful Halim	2018	Commodification of Religious Defamation Case by BTP in Television Broadcasting Stations in Indonesia	Ideology Journal	Volume 03, Issue 03; 1-21	Belum terakreditasi

Penerbitan Buku Sepuluh Tahun Terakhir

Nama(-nama) penulis	Judul Buku	Tahun	Penerbit	ISBN
Syaiful Halim	Gado-gado Sang Jurnalis: Rundown Wartawan Ecek-ecek	2009	Gramata Publishing, Depok	9786029532555
Syaiful Halim	Memotret Khatulistiwa: Panduan Praktis Produksi Dokumenter Televisi	2010	Gramata Publishing, Depok	9786029656527
Syaiful Halim	Tayangan Video Mirip Artis: Pertaruhan Objektivitas dan Kearifan Media	2011	Gramata Publishing, Depok	9786028986014
Syaiful Halim	Postkomodifikasi Media &	2012	Matahati	9789791535946

	Cultural Studies		Production, Tangerang	
Syaiful Halim	Reportase & Produksi Berita Televisi	2012	Matahati Production, Tangerang	9786021872406
Syaiful Halim	Budaya, Politik, dan Media	2013	Matahati Production, Tangerang	9786021872444
Syaiful Halim	Postkomodifikasi Media: Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Cultural Studies	2013	Jalasutra, Yogyakarta	9786028252928
Syaiful Halim	Perencanaan Kreatif Televisi	2013	Matahati Production, Tangerang	9786021872437
Syaiful Halim	Dasar-dasar Jurnalistik Televisi: Panduan Praktis Memahami Teknik-Teknik Reportase dan Menulis Naskah Berita untuk Media Televisi	2015	Deepublish, Yogyakarta	9786022809227
Syaiful Halim	Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter	2017	Deepublish, Yogyakarta	9786024017019
Syaiful Halim	Dokumenter Televisi: Mitos- mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter	2018	RajaGrafindo Persada, Depok	9786024256555
Syaiful Halim	Reportase: Panduan Praktis Reportase untuk Media Televisi	2019	Prenada Media Group, Jakarta	9786024228446

BIODATA ANGGOTA TIM PENGUSUL

Nama dan Gelar : Nuria Astagini, S.Sos, M.Si
NIDN/NIDK : 0404038205
Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul
Kota Perguruan Tinggi : Jakarta Barat
Alamat Rumah (lengkap) : Jalan Krendang Tengah Nomor 66, RT 005, RW 03,
Kelurahan Krendang, Kecamatan Tambora,
Jakarta Barat 11260
Nomor Ponsel : 085782857001
Surel Pribadi : syaiful.halim@esaunggul.ac.id
Alamat Kantor (lengkap) : Jl. Arjuna Utara No. 9, RT. 1 RW. 2, Duri Kepa, Kebon Jeruk,
Jakarta Barat 11510
Telepon Kantor : 021-5674152
Faks Kantor : 021-5674268

Riwayat Pendidikan

Tahun lulus	Perguruan Tinggi	Bidang Spesialisasi
S-1	Universitas Indonesia	Penyiaran
S-2	Universitas Indonesia	Komunikasi Korporat

Nama Mata Kuliah yang Diampu

No	Nama Mata Kuliah	Strata
1.	Produksi Acara Televisi (Berita)	S1
2.	Teknik Reportase dan Wawancara	S1
3.	Semiotika	S1

Jumlah Mahasiswa yang Pernah Diluluskan

Strata	Jumlah
S-1	500
S-2	
S-3	